

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi setiap orang. Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman lebih tinggi. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mempunyai daya saing tinggi dan mampu menghadapi tantangan global. Berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan di sekolah bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Inilah masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) rendahnya daya serap peserta didik merupakan suatu masalah yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka, menuntut siswa untuk menguasai materi pelajaran. Penekanannya lebih pada hapalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Padahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan (*life skill*) dalam menciptakan sesuatu yang kreatif.

Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkonstruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, dan yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti apa-apa. Menjadi kreatif adalah ciri manusia yang berharga, lebih-lebih dalam era pembangunan Negara Indonesia harus melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan global yang semakin terbuka. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam hal menciptakan sesuatu perlu dilatih sejak dini.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menentukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang

bervariasi. Dalam berpikir kreatif, proses dasar berpikir digunakan untuk penemuan hal-hal baru yang berkaitan dengan persepsi atau konsep yang menekankan aspek intuisi ataupun rasional dalam berpikir. Pemikir kreatif dengan sengaja melatih imajinasi mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Guilford dalam Idrisah (2014:2) bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

Seperti halnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang selama ini masih dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA ini adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya semakin canggih ilmu pengetahuan teknologi tidak mengubah kemampuan siswa dalam menghasilkan nilai yang baik dalam proses pembelajaran. Jika terus menerus hal ini terjadi akan sangat berpengaruh pada kemampuan siswa setiap menerima materi pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh guru yang tidak memberikan akses kepada siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya, serta kecenderungan IPA pada masa kini hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori, dan hukum. Sehingga hakikat IPA sebagai proses, produk, dan sikap tidak tersentuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo pada tanggal 12 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru dalam mengajar lebih sering menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Semua proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga mengakibatkan

kurangnya kemampuan siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang kreatif dalam pembelajaran.

Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat tanpa memiliki konsep yang mendasar. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa bahwa siswa tidak pernah mencari sumber lain yang bermutu mendukung materi ajar yang diberikan guru pada buku siswa. sumber pengetahuan yang dimiliki siswa hanya berasal dari guru.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru, guru lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman. Siswa jarang diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkatan yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran berlangsung perlu adanya model pembelajaran yang menunjang disetiap kali guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Suatu model pembelajaran sangat mendukung setiap proses pembelajaran apabila model yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Getzels dkk dalam Idrisah (2014: 2) bahwa guru cenderung lebih suka terhadap siswa yang lebih penurut, jinak, pendiam, dan yang dapat diramalkan dari pada siswa yang bersikap bebas aktif dan kreatif. Padahal, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarjono dalam Idrisah (2014:2) menyatakan bahwa pembelajaran IPA selama ini dilakukan tidak melalui inkuiri ilmiah melainkan didominasi oleh kegiatan transfer informasi dan bersifat hafalan. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa rendah dan tidak bermakna panjang.

Sesuai kenyataan yang diperoleh peneliti pada observasi dapat disimpulkan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kreatif di latih pada siswa. Untuk itu sangat

diperlukan pembelajaran di sekolah dikembangkan suatu model pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Suatu model pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Suatu model yang tidak hanya mengembangkan kemampuan konsep siswa tetapi juga dapat melihat kemampuan berpikir kreatif sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih bermakna. Proses pembelajaran yang mendorong siswa belajar atas prakarsa sendiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena guru memberikan kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan dan pendapatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreatif tidak akan muncul sendiri secara baik bila peserta didik tidak menjumpai lingkungan yang memacu sejak awal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulistiyorini dalam Susanto (2016:169) bahwa ada Sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA yaitu, sikap ingintahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Sikap ilmiah itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Perkembangan sikap ilmiah ini memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget dalam Susanto (2016:170), anak usia sekolah dasar yang berkisar antar 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori *fase operasional konkret*. Fase yang menunjukkan adanya sikap keingintahuan cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran IPA. Maka pada anak sekolah dasar siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Hal utama yang menunjang perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yakni dengan cara menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran. Model inkuiri terbimbing mampu mengatasi permasalahan karena model inkuiri terbimbing menekankan pada pencarian dan

pemecahan masalah melalui fenomena yang nyata di lingkungan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuhlthau dkk dalam Ariyanto dkk (2017:72) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan inkuiri dengan pengarahan dari guru yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan perspektif individu lebih dalam melalui penggunaan berbagai sumber informasi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut:

- a. Masih rendah daya serap siswa khususnya pada pembelajaran IPA
- b. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih bertumpu pada hapalan terhadap suatu teori.
- c. Proses-proses berpikir kreatif jarang dilatih.
- d. Siswa hanya mampu mengingat fakta/teori tanpa memahami pengetahuan yang dimiliki untuk dihubungkan dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah apakah terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta dapat dijadikan sebagai studi banding dan dasar pemikiran bagi timbulnya gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan mengkondisikan siswa sebagai petualang dan penemu baru serta melatih siswa untuk berpikir kreatif dengan merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan serta adanya suatu proses pemecahan masalah.
- c. Bagi sekolah dapat memberikan motivasi kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar.